

**PERAN GURU DALAM MENGATASI  
KESULITAN BELAJAR MEMBACA AL-QURAN  
PADA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUT  
THOLIBIN KALIBARU BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

**Zahrial Elok Fikril Amaliyah**  
NIM 084 121 285

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**2016**

**PERAN GURU DALAM MENGATASI  
KESULITAN BELAJAR MEMBACA AL-QURAN  
PADA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUT  
THOLIBIN KALIBARU BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

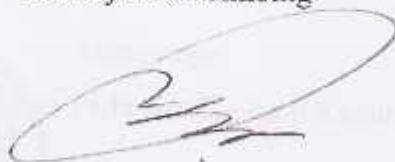
diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Zahrial Elok Fikril Amaliyah**  
NIM 084 121 285

**IAIN JEMBER**

Disetujui Pembimbing



**Drs. H. Sofyan Tsauri, MM.**  
NIP. 19581111 198303 1 002

**PERAN GURU DALAM MENGATASI  
KESULITAN BELAJAR MEMBACA AL-QURAN  
PADA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUT  
THOLIBIN KALIBARU BANYUWANGI  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin  
Tanggal : 05 Desember 2016

**Tim Penguji**

**Ketua**

Fathivaturrahmah, M.Ag  
NIP. 19750808 200312 2 003

**Sekretaris**

Suparwoto Sapto Wahono, M.Pd  
NIP. 19740609 200701 1 020

**Anggota:**

1. Dr. Hj. Titick Rohanah H, M.Pd
2. Drs. H. Sofyan Tsauri, MM

**Menyetujui**

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Al. Abdullah, S.Ag., M.HI  
NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

تَرْتِيلاً الْقُرْآنَ وَرَتِّلْ عَلَيْهِ زِدْ أَوْ

Artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S Al-Muzzammil (73): 4)\*



---

\*Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Jumnatul Ali* (Bandung: CV J-Art, 2005), 575.

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirrohim*

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tuaku

Ibuku tercinta Ibu Suwati

*dan*

Bapakku tercinta Bapak Sutomo

Trimakasih atas segala do'a, kasih sayang, segala pengorbanan dan dukungan, serta cinta kasih yang luar biasa, terimakasih yang tak terhingga telah menjadikanku anak yang paling beruntung dan bangga telah memilikimu.

Adekku tersayang Shohib Al-Husen Ash-shidqi

Trimakasih telah menjadi pena warna yang telah melukiskan keindahan dalam hidupku.

Suamiku tercinta Kris Maulana Wahyudi

Terimakasih atas cinta, perhatian, dan kesabaranmu yang tiada henti telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini, semoga selalu menjadi imam yang dapat membimbingku dalam setiap langkah hidupku.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* 'Alamin, segala puji bagi Allah SWT sang Pencipta dan Penguasa seisi alam semesta, berkat taufik, hidayah serta inayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Quran pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan keharibaan Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan dan membimbing kami dari jaman jahiliyah menuju jaman yang penuh ilmu pengetahuan.

Selesainya skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Soeharto, S.E., MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan belajar mengajar di lembaga ini.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.



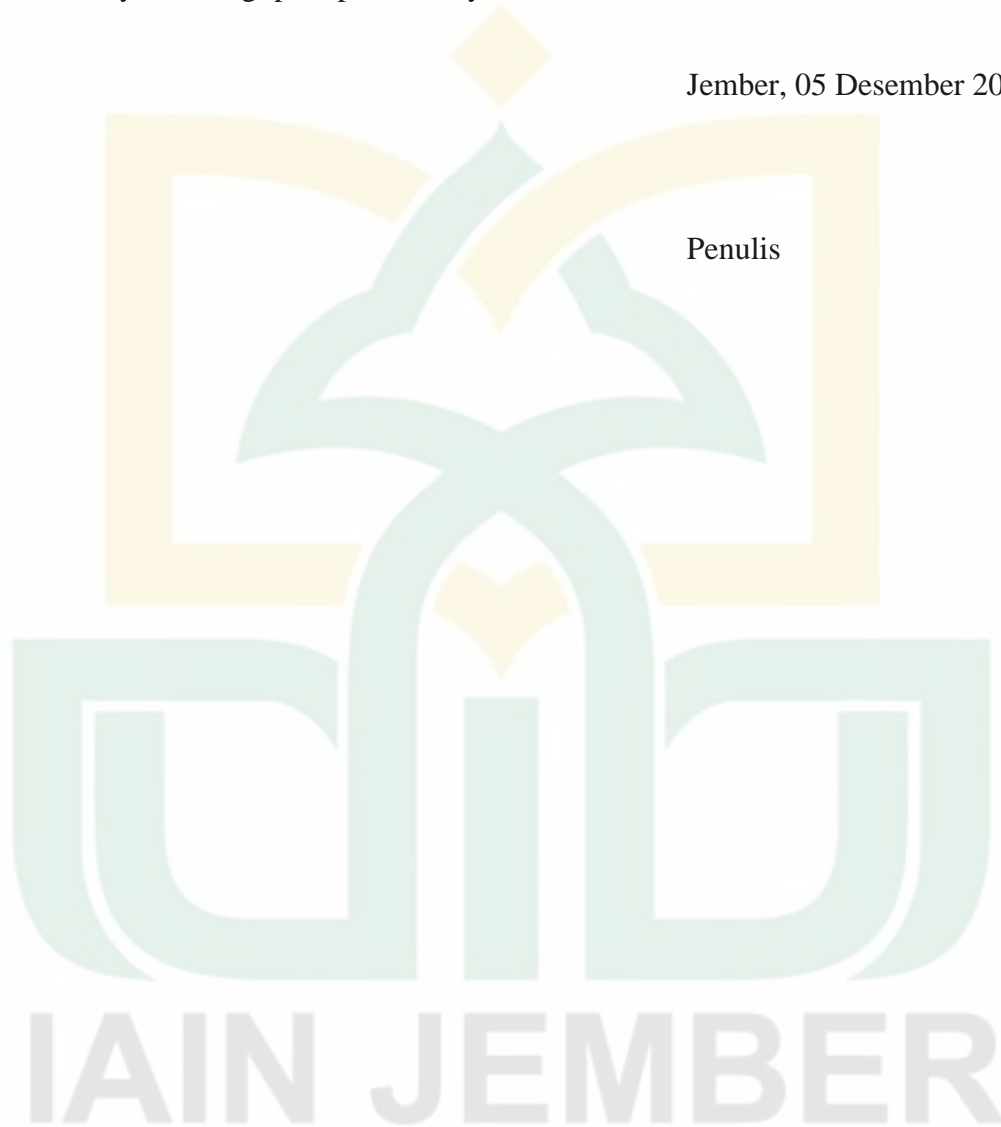
4. H. Mursalim, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
5. Drs. H. Sofyan Tsauri, MM. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan nasehat, arahan, dan bimbingan dengan sabar, serta sumbangan pemikiran demi membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Alfisyah Nurhayati, M.Si. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Jember, beserta karyawan yang telah memberikan pelayanan dan kemudahan fasilitas referensi bagi mahasiswa.
7. Kepala Sekolah, para guru, dan karyawan, serta seluruh siswa MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi yang telah bersedia berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini.

Dipenghujung tulisan ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih kurang sempurna dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Dengan penuh kesadaran dan segala kekurangan dalam kata-kata di dalam penulisan, penulis mohon maaf kepada pembacanya dan untuk itu penulis mohon saran dan kritik yang membangun dari pembaca untuk penyempurnaan tulisan ini.

Penulis mengucapkan terimakasih, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas amal baik yang telah diberikan Bapak/Ibu Saudara/i kepada penulis, dan mudah-mudahan karya ini, bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembacanya.

Jember, 05 Desember 2016

Penulis





## ABSTRAK

Zahrial Elok Fikril Amaliyah, 2016: *Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Quran Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.*

Kesulitan belajar yang ditemui di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin terkait dengan proses pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI adalah kesulitan belajar dalam hal membaca dan memahami al-Quran. Oleh karena itu pembelajaran Al-Quran dijadikan sebagai salah-satu bidang studi untuk membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam membaca dan memahami al-Quran.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimanakah peran guru sebagai pengajar dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran? 2) Bagaimanakah peran guru sebagai pelatih dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran? 3) Bagaimanakah peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi tahun pelajaran 2016/2017?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan peran guru sebagai pengajar dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran. 2) Mendeskripsikan peran guru sebagai pelatih dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran. 3) Mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi tahun pelajaran 2016/2017.

Pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian lapangan. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data secara interaktif model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan datanya menggunakan *triangulasi* sumber dan teknik.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: 1) Peran guru sebagai pengajar di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran yakni dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ilmu tajwid, makhorijul huruf dan bacaan panjang pendek. Akan tetapi, pemberian pemahaman secara teoritis lebih sedikit dari pada praktek. 2) Guru sebagai pelatih di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran yakni dengan melatih peserta didik membaca al-Quran dengan cara mengulang bacaan ayat dengan memperhatikan nilai-nilai tajwid dan makhorijul huruf serta bacaan panjang pendek. 3) Guru sebagai pembimbing di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran yakni dengan melakukan pendekatan dan pendampingan secara pribadi kepada peserta didik, serta memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap giat belajar membaca al-Quran baik di sekolah maupun di rumah.

## DAFTAR ISI

|  | <b>Hal.</b> |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....               | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....         | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....          | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN MOTTO</b> .....               | <b>iv</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                 | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....              | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK</b> .....                     | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                  | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                | <b>xii</b>  |
| <b>BAB I      PENDAHULUAN</b>            |             |
| A. Latar Belakang Masalah .....          | 1           |
| B. Fokus Penelitian .....                | 5           |
| C. Tujuan Penelitian .....               | 6           |
| D. Manfaat Penelitian .....              | 7           |
| E. Definisi Istilah .....                | 8           |
| F. Sistematika Pembahasan .....          | 10          |
| <b>BAB II     KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>     |             |
| A. Penelitian Terdahulu .....            | 12          |
| B. Kajian Teori .....                    | 16          |
| <b>BAB III    METODOLOGI PENELITIAN</b>  |             |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... | 38          |
| B. Lokasi Penelitian .....               | 38          |

|   |    |
|---|----|
| C. Subyek Penelitian .....                      | 39 |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                | 40 |
| E. Analisis Data .....                          | 44 |
| F. Keabsahan Data .....                         | 47 |
| G. Tahap-tahap Penelitian .....                 | 48 |
| <b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>       |    |
| A. Gambaran Objek Penelitian .....              | 51 |
| B. Penyajian Data dan Analisis .....            | 58 |
| C. Pembahasan Temuan .....                      | 72 |
| <b>BAB V PENUTUP</b>                            |    |
| A. Kesimpulan .....                             | 81 |
| B. Saran .....                                  | 82 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b>                           |    |
| Bagian Akhir                                    |    |
| Lampiran-lampiran                               |    |
| Lampiran 1. Matrik Penelitian                   |    |
| Lampiran 2. Pedoman Pengumpulan Data            |    |
| Lampiran 3. Struktur Organisasi                 |    |
| Lampiran 4. Denah                               |    |
| Lampiran 5. Jurnal Kegiatan Penelitian          |    |
| Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian               |    |
| Lampiran 7. Surat Keterangan Selesai Penelitian |    |
| Lampiran 8. Surat Pernyataan Keaslian           |    |
| Lampiran 9. Biodata Penulis                     |    |

IAIN JEMBER

## DAFTAR TABEL

| No  | Urut  | Hal. |
|-----|---|------|
| 2.1 | Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu ..... | 14   |
| 4.1 | Data Guru/Tenaga Administrasi .....                       | 56   |
| 4.2 | Data Guru Pembelajaran Al-Quran .....                     | 57   |
| 4.3 | Data Jumlah siswa.....                                    | 57   |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran.<sup>1</sup> Dalam Undang - Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab 1 tentang kedudukan umum pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa :

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan ujung tombak proses menuju perkembangan manusia, bahkan dapat dikatakan bahwa maju mundurnya suatu bangsa dapat dilihat bagaimana pendidikannya, baik dari segi sarana maupun mutunya. Sedangkan sarana dan mutu pendidikan bergantung pada siapa yang berperan didalamnya. Manusia sebagai makhluk yang diberi akal oleh Allah SWT punya peranan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlaq dan etika peserta didik yang sekarang ini

---

<sup>1</sup>UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Penyelenggara Pendidikan Serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2010), 38.

<sup>2</sup> *Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 3.

sedang berada pada titik terendah dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Kegagalan pendidikan agama Islam untuk membuat dan menciptakan peserta didik yang berkarakter atau berkepribadian Islami tidak terlepas dari aktor utama dalam proses pendidikan agama Islam di kelas, yakni kelemahan guru agama Islam dalam mengemas dan mendesain serta membawakan mata pelajaran ini kepada peserta didik.<sup>3</sup>

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan di sekolah. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, peran guru sangatlah besar dan merupakan pemeran primer (pokok) karena secara langsung berinteraksi dengan peserta didik, bukan hanya mengajar akan tetapi guru harus mengetahui kepribadian masing-masing peserta didik.<sup>4</sup> Oleh karena itu, peranan guru dalam pendidikan menjadikan guru sebagai pahlawan yang berjasa terhadap pelaksanaan pendidikan. Karena hanya dengan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia maka kemajuan dan nasib bangsa dapat ditentukan.

Allah berfirman dalam Al-Quran:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ  
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن

كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

<sup>3</sup> Depag, *Kendali Mutu PAI* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), 1.

<sup>4</sup> Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 45.



Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. Ali Imran: 164).<sup>5</sup>

Dari ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan yang utama tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu, guru merupakan orang yang memberikan ilmu pada anak didik. Seorang guru dalam bidangnya harus mampu berperan sebagai pendidik yang harus mendidik peserta didik dengan baik agar tidak berkesulitan dalam belajar.

Figur guru yang mulia adalah sosok guru yang dengan rela hati menyisihkan waktunya demi kepentingan peserta didik, menasehati dan membantu kesulitan peserta didik dalam segala hal yang dapat menghambat aktivitas belajarnya. Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai sebuah prestasi yang memuaskan. Namun kenyataannya peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya sehingga peserta didik tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Jumnatul Ali* (Bandung: CV J-Art, 2005), 72.

berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar.<sup>6</sup>

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau menghitung.<sup>7</sup>

Kesulitan belajar yang ditemui di Madrasah Ibtidaiyah yang terkait dengan proses pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI adalah kesulitan belajar dalam hal membaca al-Quran serta memahaminya secara lancar, baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin merupakan sekolah dasar yang berbasis agama Islam. Oleh karena itu, selain mata pelajaran Quran Hadits pembelajaran al-Quran dijadikan sebagai salah-satu bidang studi di sekolah tersebut untuk membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami dalam membaca al-Quran yakni dalam pengucapan makharijul huruf, pemahaman ilmu tajwid yang masih kurang serta kelancaran membaca al-Quran yang masih terbata-bata. Dengan dasar itulah, pihak sekolah merasa perlu menambah jam pelajaran khusus untuk bidang studi pembelajaran al-Quran yang diharapkan berpengaruh bagi peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran, baik

---

<sup>6</sup> Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2011), 200.

<sup>7</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 6.

ketika belajar di sekolah maupun diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Berangkat dari permasalahan yang ada, merupakan tugas utama guru untuk memberikan proses pembelajaran yang tepat, efektif dan menyenangkan kepada peserta didik. Seorang guru dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran yang baik, karena hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam hal mengatasi kesulitan belajarnya.

Kenyataan inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian di Madrasah tersebut, untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi tahun pelajaran 2016/2017.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peran guru sebagai pengajar dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah peran guru sebagai pelatih dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi tahun pelajaran 2016/2017?

---

<sup>8</sup> Observasi, Kalibaru, 18 Juli 2016.

3. Bagaimanakah peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi tahun pelajaran 2016/2017?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>9</sup> Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan peran guru sebagai pengajar dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi tahun pelajaran 2016/2017.
2. Mendeskripsikan peran guru sebagai pelatih dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi tahun pelajaran 2016/2017.
3. Mendeskripsikan peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi tahun pelajaran 2016/2017.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 60.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.<sup>10</sup> Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara teoritis

Secara teoritis peneliti ini sebagai wacana akademik terkait peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru-Banyuwangi.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat:

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagian dari study untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di IAIN Jember, dan dapat menambah pengetahuan dalam mengembangkan keilmuan dan keterampilan menyusun karya ilmiah serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan yang sesuai dengan disiplin ilmu yang telah dipelajari.

- b. Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin

Penelitian ini nantinya agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 61.

membaca al-Quran peserta didik, sehingga dengan mengetahui kesulitan belajar yang dialami peserta didik, guru lebih bisa meningkatkan lagi kompetensi yang dimilikinya untuk dapat mengatasinya secara efektif.

c. Bagi IAIN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pustaka di perpustakaan IAIN Jember dan dapat dijadikan bahan referensi tambahan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>11</sup>

### 1. Peran Guru

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata peran berarti pemain sandiwara (Film).<sup>12</sup> Jadi peneliti menyimpulkan peran adalah usaha guru dalam mengajar, melatih dan membimbing peserta didik kepada yang lebih baik.

Sedangkan guru dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu kata guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencaharian,

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 854.



profesional) mengajar.<sup>13</sup> Jadi guru merupakan sebutan bagi seseorang yang berprofesi sebagai seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik di lembaga sekolah.

Penelitian ini fokus pada peran guru sebagai pengajar, pelatih, dan pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.

## 2. Kesulitan Belajar Membaca Al-Quran

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan membaca”.<sup>14</sup> Disleksia (Inggris: *dyslexia*) adalah sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan pada orang tersebut dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis.<sup>15</sup> Jadi kesulitan belajar membaca adalah ketidak mampuan dalam mengenal huruf, kata dan memahami fungsi serta makna yang dibaca.

Al-Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, melalui malaikat Jibril, dan yang membacanya merupakan ibadah. Dalam membaca al-Quran agar dapat mempelajari, membaca dan memahami isi dan makna dari tiap ayat al-Quran yang dibaca, tentunya perlu mengenal, mempelajari ilmu tajwid yakni tanda

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 377.

<sup>14</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 204.

<sup>15</sup> <http://id.wikipedia.org>, *Disleksia* (diakses 18 Mei 2016, pukul 09.42).

baca dalam tiap huruf ayat al-Quran. Guna tajwid adalah sebagai alat mempermudah, mengetahui panjang pendek, melafazkan dan hukum dalam membaca al-Quran.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kesulitan belajar membaca al-Quran yaitu ketidakmampuan diri untuk mengerti dan melisankan apa yang telah dilihatnya (al-Quran) karena berbagai macam faktor yang mempengaruhinya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun skripsi ini akan terdiri dari lima bab yang secara garis besar dapat di jelaskan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Menjelaskan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian kepustakaan. Kajian pustaka tersebut meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu berguna untuk melihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang terkait sehingga berguna sebagai perspektif dalam penelitian.

Bab III: Metodologi penelitian. Didalamnya memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian , sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Penyajian data dan analisis, memuat tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab V: Penutup, memuat tentang kesimpulan dan saran-saran yang selanjutnya dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas posisi penelitian yang hendak dilakukan. Dalam hal ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh:

1. Nova Dwi Aydawati, 2008: dalam skripsinya yang berjudul “peran guru dalam menganalisis kesulitan belajar pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Arjasa Jember Tahun Pelajaran 2007/2008”. Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*, analisis data menggunakan deskriptif reflektif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*, analisis data menggunakan deskriptif reflektif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh

Nova Dwi Aydawati lebih memfokuskan pada peran guru dalam menganalisis kesulitan belajar secara umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri Arjasa Jember.

2. Su'uda, 2008: dalam skripsinya yang berjudul "upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kaliwates Jember Tahun Pelajara 2007/2008". Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, penentuan informan/subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling*, pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi, dan analisis data menggunakan deskriptif reflektif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, penentuan informan/subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling*, pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi, dan analisis data menggunakan deskriptif reflektif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh su'uda fokus pada upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kaliwates Jember.

3. Hoirul Umam, 2014: dalam skripsinya yang berjudul "upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas

Negeri Mumbulsari Tahun Pelajaran 2013/2014”. Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah dalam penelitian yang diteliti oleh penulis lebih memfokuskan pada peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hoirul Umam memfokuskan pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

**Tabel 2.1**

**Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti            | Nama Judul  | Persamaan  | Perbedaan   |
|----|--------------------------|---|--|---|
| 1. | Nova Dwi Aydawati (2008) | Peran guru dalam menganalisis kesulitan belajar pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Arjasa Jember Tahun Pelajaran 2007/2008. | Menggunakan penelitian kualitatif, subjek penelitian menggunakan purposive sampling, analisis data menggunakan deskriptif reflektif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, pengumpulan data | Penelitian tersebut memfokuskan pada peran guru dalam menganalisis kesulitan belajar secara umum di Madrasah Tsanawiyah Negeri Arjasa Jember. |



|    |                    |  |   |  |
|----|--------------------|--|---|--|
|    |                    |  | menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi.   |  |
| 2. | Su'uda (2008)      | Upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2007/2008.   | Menggunakan penelitian kualitatif, penentuan informan/subjek penelitian dengan teknik <i>purposive sampling</i> , pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi, analisis data menggunakan deskriptif reflektif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, | Penelitian tersebut fokus pada upaya guru dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kaliwates Jember |
| 3. | Hoirul Umam (2014) | Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Mumbulsari Tahun Pelajaran 2013/2014. | Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif   | Penelitian tersebut fokus pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam           |

## B. Kajian Teori

### 1. Peran Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik. Oleh karena itu guru harus memiliki syarat-syarat tertentu, antara lain kualifikasi akademik dan kompetensi. Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan.<sup>1</sup>

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, musholla, di rumah dan sebagainya.<sup>2</sup> Guru dalam Islam merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.

---

<sup>1</sup> Abd. Halim Soebahar, *Matriks Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), 181-182.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

Menurut Mulyasa, peran guru meliputi: guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih, guru sebagai penasehat, guru sebagai pembaharu, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai pribadi, guru sebagai peneliti, guru sebagai pendorong kreativitas, guru sebagai pembangkit pandangan, guru sebagai pekerja rutin, guru sebagai pemindah kemah, guru sebagai pembawa cerita, guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, guru sebagai pengawet, guru sebagai kulminator.<sup>3</sup> Tetapi dalam penulisan skripsi ini penulis hanya membatasi peran guru sebagai berikut: peran guru sebagai pengajar, peran guru sebagai pelatih, dan peran guru sebagai pembimbing.

Adapun peran guru adalah sebagai berikut:

a. Peran Guru Sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar yang mana guru bertugas menanamkan pengetahuan kepada peserta didik dengan harapan terjadi proses pemahaman terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>4</sup> Akan tetapi perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena berkembangnya teknologi yang menimbulkan banyaknya buku yang relatif murah.

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 37- 64.

<sup>4</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 48.

Di samping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, dan berbagai macam alat pembelajaran.<sup>5</sup>

Dalam hal ini seorang guru juga dituntut terampil dalam memfasilitasi siswanya dalam belajar, dan dapat menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat An-Nisa' ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُم بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. An-Nisaa': 58).<sup>6</sup>

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik, menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan.<sup>7</sup>

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 38.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Jumnatul Ali* (Bandung: CV J-Art, 2005), 88.

<sup>7</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 47.

dengan baik. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut.<sup>8</sup>

#### 1) Perencanaan Pengajaran

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan terlebih dahulu, maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Perencanaan merupakan suatu yang berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan.

Menyusun rencana atau mendesain program pengajaran merupakan salah satu dari tahapan yang harus dilalui oleh guru yang professional. Dengan demikian seorang guru harus mampu merencanakan proses belajar mengajarnya dengan baik. Guru yang dapat membuat perencanaan adalah sama pentingnya dalam orang yang melaksanakan rencana tersebut. Karena sebuah perencanaan yang matang dalam sebuah proses belajar mengajar membutuhkan suatu pemikiran dan kesanggupan dalam melihat kemasa depan, yang akan berhasil manakala rencana tersebut juga dilaksanakan.<sup>9</sup>

Sebagai rencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif, untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam perancang dalam kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan,

---

<sup>8</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), 185.

<sup>9</sup> Ibid.,185.

memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, perencanaan dibuat sebagai antisipasi dari perkiraan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Sehingga tercipta suasana yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar yang mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Itulah sebabnya, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran serta membuat persiapan mengajar yang hendak diberikan, khususnya dalam pembelajaran agama Islam.

## 2) Pelaksanaan Pengajaran

Kemampuan seorang guru sangat diperlukan dalam melaksanakan pengajaran sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Guru juga harus mampu mengambil keputusan yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dihentikan atau diubah metodenya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, apabila target yang direncanakan belum tercapai.

Proses dan hasil belajar siswa bergantung pada pengawasan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajarnya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Hilda Taba yang mengatakan bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh karakteristik

---

<sup>10</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 98.



guru dan peserta didik, bahan pelajaran dan aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran.<sup>11</sup>

Guru yang mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Oleh karena itu, guru harus dapat menguasai bahan yang terdapat pada kurikulum. Yakni menguasai bahan bidang studi dan menguasai bahan pengajaran/penunjang bidang studi.<sup>12</sup>

### 3) Metode Pengajaran

Dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran al-Quran. Adapun metode pembelajaran al-Quran yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin untuk mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik dalam proses pembelajaran al-Quran yaitu metode Qiroati.

Metode Qiroati adalah suatu metode membaca al-Quran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.<sup>13</sup> Metode Qiroati ini memungkinkan anak-anak mempelajari al-Quran secara cepat dan mudah.

---

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Sinar Baru Algensindo, 2014), 22.

<sup>12</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 164.

<sup>13</sup> Misbahul Munir, *Pedoman Membaca Al-Quran Metode Qiroati* (Semarang: Muallimil Quran, 2007), 19.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode Qiroati adalah sebuah metode membaca al-Quran, dimana metode ini memasukkan dan mempraktekkan langsung bacaan tartil sesuai ilmu membaca al-Quran.

#### 4) Evaluasi Pengajaran

Dalam aktivitas pembelajaran setiap guru dituntut untuk dapat menilai atau mengevaluasi terhadap kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik. Karena penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemampuan belajar peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang telah dipelajari.

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengajar. Oleh karena itu ada 3 pertimbangan yang dapat diperhatikan oleh seorang guru dalam melakukan evaluasi belajar mengajar, antara lain: (1) Menentukan pengalaman belajar yang biasanya direalisasikan dengan pretes sebagai awal, pertengahan, dan akhir pengalaman belajar. (2) Menentukan standar yang bisa dicapai dan menantang siswa belajar lebih giat. (3) mengembangkan keterampilan dan mengambil keputusan guna memilih tujuan, menganalisis pertanyaan problem solving dan menentukan seorang siswa.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Oprasionalnya* (Jakarta Timur: PT. Bumi Askara, 2009), 12.

## b. Peran Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Karena, tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.<sup>15</sup> Oleh karena itu guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Seperti halnya dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran, peserta didik membutuhkan banyak latihan agar dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar.

Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan lingkungannya.<sup>16</sup>

Dalam hal ini berkaitan dengan peran guru untuk melatih peserta didiknya dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai berikut:<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 42.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 43.

<sup>17</sup> Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 49.

### 1) Kemampuan aspek kognitif

Kemampuan aspek kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar. Di dalamnya mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, penguraian, pemaduan, dan penilaian.<sup>18</sup>

Dalam kemampuan aspek kognitif, sejauh mana peserta didik mampu memahami materi yang telah diajarkan oleh pendidik, dan pada level yang lebih atas seorang peserta didik mampu menguraikan kembali kemudian memadukannya dengan pemahaman yang sudah ia peroleh untuk kemudian diberi penilaian/pertimbangan.

### 2) Kemampuan aspek afektif

Kemampuan aspek afektif yaitu kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Di dalamnya mencakup penerimaan, sambutan, tata nilai, pengorganisasian dan karakterisasi.<sup>19</sup>

Dalam kemampuan aspek ini peserta didik dinilai sejauh mana ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam dirinya. Aspek afektif ini erat kaitannya dengan tata nilai dan konsep diri.

---

<sup>18</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 86-87.

<sup>19</sup> Ibid., 87.

### 3) Kemampuan aspek psikomotorik

Kemampuan aspek psikomotorik yaitu kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot dan berfungsi psikis. Kemampuan ini terdiri dari kesiapan, peniruan, membiasakan, menyesuaikan dan menciptakan.<sup>20</sup>

Ketika peserta didik telah memahami nilai-nilai mata pelajaran dalam dirinya, maka tahap selanjutnya ialah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan atau tindakan.

#### c. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari peran yang telah disebutkan adalah sebagai pembimbing. Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun

---

<sup>20</sup> Mohammad Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 87.

juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).<sup>21</sup>

Dalam hal ini guru sebagai pembimbing dalam belajar mengajar sebagai berikut:

1) Memberikan informasi

Awal terjadinya komunikasi antara guru dan peserta didik di kelas adalah diawali dengan penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik. Informasi yang disampaikan itu bukan hanya yang menyangkut masalah apa yang harus dikerjakan oleh peserta didik, tetapi juga menyangkut masalah lainnya seperti memberi pengarahan dan apersepsi yang divariasikan dalam berbagai bentuk tanpa menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok. Dapat pula ditambah dengan penyampaian tujuan yang hendak dicapai di akhir pelajaran dan memberikan beberapa pertanyaan (*pre-test*).<sup>22</sup>

2) Mengatasi Kesulitan Belajar

Setiap peserta didik datang ke sekolah tidak lain kecuali untuk belajar dikelas agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan dikemudian hari. Sebagian besar waktu yang tersedia harus digunakan oleh siswa untuk belajar, tidak mesti ketika di sekolah, di rumah pun harus ada waktu yang

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 46.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 74.

disediakan untuk kepentingan belajar. Tiada hari tanpa belajar adalah ungkapan yang tepat bagi peserta didik.<sup>23</sup>

Kesulitan belajar merupakan suatu terjemahan dari istilah bahasa Inggris “*learning disability*” artinya ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam hal ini karena dirasakan lebih optimistis. Usaha untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik, tidak bisa diabaikan dengan kegiatan mencari faktor-faktor yang diduga sebagai penyebabnya. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, dan gangguan dalam belajar.<sup>24</sup>

Guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengadakan pengamatan terhadap siswa yang diperkirakan bermasalah, terutama masalah dalam kesulitan belajar peserta didik. Dalam hal ini banyak hal yang menjadi penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, sehingga sangat tepat apabila dihubungkan dengan ungkapan Syaiful Bahri Djamarah, bahwa faktor penyebab kesulitan belajar ini dikelompokkan dalam empat kategori yaitu: faktor anak didik, faktor sekolah, faktor keluarga dan faktor masyarakat.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), 233.

<sup>24</sup> Ibid., 235.

<sup>25</sup> Ibid., 236.



### 3) Mengenal dan Memahami Peserta didik

Guru dalam mengenal siswa, baik secara individu maupun secara kelompok bukan hanya mengenai sifat dan kebutuhan secara umum sebagai sebuah kategori mengenal jenis minat dan kemampuan serta cara dan gaya belajarnya. Tetapi juga secara khusus sifat atau bakat pembawaan kebutuhan pribadi disertai aspirasi masing-masing peserta didik.<sup>26</sup>

Dalam proses belajar mengajar seorang guru juga harus memahami perbedaan-perbedaan peserta didik. Baik perbedaan biologis, psikologis, maupun intelektualnya.<sup>27</sup>

#### a) Perbedaan Biologis

Dalam perbedaan biologis peserta didik yaitu perbedaan jenis kelamin, warna rambut, warna kulit dan sebagainya. Semua itu merupakan ciri-ciri peserta didik yang dibawa sejak lahir.

#### b) Perbedaan Psikologis

Ahli psikologi dan pendidikan serta kebanyakan orang berpendapat, setiap anak manusia berbeda secara lahir dan batin. Secara psikologis mereka mempunyai perbedaan dengan karakteristik mereka masing-masing.

Ada yang murah senyum, pemaarah, pemalas, rajin,

---

<sup>26</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 142.

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 55.

pemurung, dan periang, semua itu dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Aspek psikologis ini tidak dapat dihindari. Disebutkan pembawaan dan lingkungan peserta didik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

c) Perbedaan Intelektual

Intelektual merupakan salah satu unsur utama yang ikut mempengaruhi keberhasilan anak didik. William Stern yang dikutip oleh Djamarah, intelektual merupakan daya untuk menyesuaikan diri secara mudah dengan keadaan baru yang menggunakan bahan-bahan pikiran yang ada menurut tujuannya. Intelektual dapat diketahui dengan melihat tingkah laku atau perbuatan peserta didik dalam menghadapi persoalan dengan cepat dan efektif pada situasi baru dapat dikatakan intelegesi.

Dengan demikian peran guru sebagai pembimbing dalam hal ini guru dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan hanya mengarahkan, akan tetapi dibarengi dengan pendekatan yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar-mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi guru secara langsung dan memahami peserta didik lebih dalam, sehingga dapat membantu secara keseluruhan dalam proses belajar mengajarnya. Dengan pendekatan pribadi, guru langsung mengenal dan memahami

peserta didiknya secara lebih mendalam, sehingga dapat membantu dalam proses belajarnya.

## 2. Kesulitan Belajar Membaca Al-Quran

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.

Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan peserta didik. Dalam keadaan dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar”.<sup>28</sup>

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi banyak hal yang dapat menghambat dan mengganggu kemajuan belajar, faktor-faktor apakah yang menyebabkan kesulitan belajar? Banyak hal atau hambatan yang dapat menyebabkannya. Ada yang berasal dari diri

---

<sup>28</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 229.

peserta didik itu sendiri (faktor intern), dan juga ada yang berasal dari luar diri peserta didik (faktor ekstern).

Faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar sehingga terjadi kesulitan belajar membaca Al-Quran yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Intern Peserta Didik

1) Faktor Jasmani

a) Karena kurang sehat

Peserta didik yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui inderanya. Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motoris yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran/lukisan menjadi lemah juga. Karena itu, maka seorang guru atau petugas diagnostik harus meneliti kadar gizi makanan dari anak.<sup>29</sup> Oleh karena itu proses kegiatan belajar membaca Al-Quran akan terganggu dan terjadi kesulitan belajar ketika peserta didik mengalami kondisi fisik yang kurang sehat.

---

<sup>29</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 231-232.

b) Karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan menjadi dua yaitu cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, dan gangguan psikomotor, dan cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya. Bagi golongan yang ringan, masih banyak mengikuti pendidikan umum, asal guru dapat memperhatikan secara tepat peserta didik yang mengalami cacat tubuh ringan.<sup>30</sup>

2) Faktor Psikologis

a) *Intelegensi*

*Intelegensi* merupakan kemampuan peserta didik untuk memecahkan segala jenis masalah.<sup>31</sup> Oleh karena itu, peserta didik yang mempunyai *intelegensi* rendah akan sulit memecahkan masalahnya sendiri sehingga mengalami kesulitan belajar.

b) Minat

Tidak adanya minat peserta didik terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar.<sup>32</sup> Oleh karena itu, pelajaran yang diikuti peserta didik tidak dapat diproses oleh otak sehingga menimbulkan kesulitan belajar.

---

<sup>30</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 232.

<sup>31</sup> Haryu Islamudin, *Psikologi Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2011), 235

<sup>32</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, 235.

### c) Motivasi

Motivasi sebagai faktor batin yang berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasi yang didapatkan peserta didik akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Sebaliknya peserta didik yang kurang mendapatkan motivasi akan mudah putus asa, tidak semangat dalam belajar sehingga menimbulkan kesulitan belajar.<sup>33</sup>

### b. Faktor Ekstern Peserta Didik

#### 1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Peranannya tidak kalah pentingnya dari lembaga formal dan non formal. Bahkan sebelum peserta didik memasuki suatu sekolah, dia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga. Hubungan darah antara kedua orang tua dengan anak menjadikan keluarga sebagai pendidikan yang alami.<sup>34</sup>

Walaupun anak sudah masuk sekolah, tetapi harapan masih digantungkan kepada keluarga untuk memberikan pendidikan dan memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak dalam belajar dirumah. Demi keberhasilan

---

<sup>33</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 236.

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 241.

anak belajar, berbagai kebutuhan belajar anak diperhatikan dan dipenuhi meskipun dalam bentuk dan jenis yang sederhana.

Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak. Ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak, dan ketika kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi, maka lingkungan keluarga yang demikian ikut terlibat menyebabkan kesulitan belajar anak. Oleh karena itu, ada beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik sebagai berikut:

a) Cara orang tua mendidik

Faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya.

Keluarga harus memperhatikan pendidikan anak mulai dini. Anak tidak hanya di arahkan untuk belajar kepada pendidikan formal saja, akan tetapi juga harus memberikan tambahan pendidikan keagamaan pada anak ketika masih kecil. Dengan begitu ketika memasuki jenjang pendidikan, anak tidak merasa asing lagi dengan pendidikan keagamaan yang ada di sekolah, termasuk dalam hal membaca Al-Quran.



#### b) Suasana Rumah

Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Dengan suasana tersebut, selain anak betah tinggal dirumah, anak juga dapat belajar dengan baik.<sup>35</sup>

#### c) Ekonomi Keluarga

Kesulitan anak dari keluarga yang tidak mampu untuk memperoleh peralatan belajar secara lengkap dapat menghambat dan mengurangi dorongan mereka untuk belajar.<sup>36</sup>

Ketika orang tua tidak mampu membelikan peralatan belajar, misalkan buku penunjang belajar, alat tulis yang lengkap, termasuk juga Al-Quran. Maka hal tersebut merupakan hambatan bagi peserta didik untuk belajar dengan baik.

#### 2) Faktor Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi peserta didik. Di tempat inilah peserta didik menimba ilmu pengetahuan dengan bantuan guru.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 63.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 66.

<sup>37</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 238.

Sekolah terkadang juga menjadikan faktor penghambat bagi peserta didik untuk belajar. Adapun faktor kesulitan belajar peserta didik di sekolah sebagai berikut:

- a) Rendahnya kompetensi yang dimiliki guru.
  - b) Hubungan guru dan peserta didik yang kurang baik.
  - c) Guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak.
  - d) Media yang kurang memadai.
  - e) Pengaruh negatif dari teman.
- 3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik dalam masyarakat.

Adapun faktor lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar peserta didik adalah:

- a) Media massa yang dapat memberi pengaruh yang kurang baik terhadap anak. Maka peserta didik perlu mendapat bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik dari dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
- b) Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan

anak yang tidak bersekolah. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegahnya agar mengurangi pergaulan dengan mereka.

- c) Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, minum arak, menganggur, pedagang, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari orang-orang yang terpelajar akan mendorong semangat belajar anak.
- d) Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat yang dapat mengganggu belajar peserta didik.<sup>38</sup>

Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk belajar membaca Al-Quran dengan baik. Sebagai seorang guru sudah selayaknya untuk dapat berperan mengatasi berbagai macam kesulitan belajar membaca Al-Quran karena berbagai macam faktor tersebut.

---

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 246.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik.<sup>1</sup> Disebut deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian ini ingin menjelaskan peran guru agama dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran.

Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti inventori, wawancara dan observasi.<sup>2</sup>

#### **B. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif lokasi merupakan salah satu instrumen yang cukup urgen sifatnya, adapun penelitian yang kami lakukan terletak di Jalan Malangsari Desa Kalibaru Kulon Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Peneliti memilih lokasi ini karena tertarik untuk

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

<sup>2</sup> Abudin nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125

melaksanakan penelitian tentang peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam membaca al-Quran. Karena meskipun sekolah ini berbasis Islam masih banyak peserta didik yang belum bisa membaca al-Quran dengan fasih dan lancar.

### C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang menjadi sumber untuk memperoleh keterangan penelitian.<sup>3</sup> Subyek dalam penelitian kualitatif adalah suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan strata random atau daerah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Teknik ini dilakukan biasanya karena beberapa pertimbangan misalnya: keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.<sup>4</sup>

Adapun yang ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Guru
3. Waka Kurikulum
4. Siswa

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 129.

<sup>4</sup>Ibid., 139-140.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat substansi dalam penelitian, oleh karena itu dalam proses penelitian ada instrumen yang digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data, metode dalam pengumpulan data menjadi salah satu bagian penting dan perlu dipilih dengan tepat, agar data yang diharapkan peneliti sesuai dengan masalah yang akan diteliti.

Kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.<sup>5</sup>

Adapun metode atau cara yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah :

##### 1. Metode Observasi

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa yang dimaksud dengan observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan adalah meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>6</sup>

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 137

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 133

menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>7</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *non participant observation* (observasi tanpa berperan serta) maksudnya dalam proses penelitian ini peneliti hanya mengamati tidak bereperan serta dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Dari pengertian observasi tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa observasi adalah pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Apabila dikaitkan dengan permasalahan yang diangkat, peneliti mengamati tentang: “peran guru agama dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin.”

## 2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014)145.

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 186.



Teknik wawancara atau *interview* ditinjau dari pelaksanaannya dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Wawancara bebas (*inguided interview*)

Wawancara bebas merupakan wawancara dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingatkan data apa yang akan dikumpulkan.

b. Wawancara terpimpin (*guided interview*)

Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terstruktur.

c. Wawancara bebas terpimpin

Wawancara bebas terpimpin merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Dalam melaksanakan wawancara, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara dalam bentuk wawancara bebas terpimpin. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode wawancara adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dan data dengan cara berhubungan langsung dengan informan yang dilakukan dengan tanya jawab. Dengan menggunakan metode ini peneliti berharap dapat mendeskripsikan secara mendalam tentang peran guru agama dalam mengatasi

kesulitan belajar membaca Al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin.

### 3. Metode Dokumenter

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>9</sup>

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa Metode Dokumentasi adalah “Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya”.<sup>10</sup>

Adapun tujuan dari metode ini adalah, untuk mendapatkan data yang berbentuk, gambar atau foto, data-data lembaga yang berbentuk dokumen diantaranya adalah:

- 1) Sejarah berdirinya pendidikan lembaga Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin
- 2) Sarana dan prasarana lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin.
- 3) Profil lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin.
- 4) Visi dan misi lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin.

---

<sup>9</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 240.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 134.

5) Data guru dan siswa.

### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>11</sup>

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>12</sup>

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip dari Moleong, merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi sesuatu yang dapat dikelola, mensintesiskannya. Mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 248.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 244.

<sup>13</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

Analisis data dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam menyelesaikan suatu kegiatan penelitian ilmiah. Sebab data yang terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna. Oleh karena itu analisis ini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu.

Adapun untuk penelitian kualitatif, analisis data bisa dimulai sejak peneliti mengumpulkan data dilapangan. Yaitu sejak peneliti akan memasuki lapangan, sedang berada dilapangan dan sesudah selesai mengumpulkan data dilapangan.<sup>14</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pada pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap *kridible*. Dikutip oleh Sugiono dari Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.<sup>15</sup> Aktifitas analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusiondrawing/verification*.

---

<sup>14</sup> Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 351-352

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif- Kualitatif Dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2014), 246.

### 1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data semakin banyak. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari temanya dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### 2. Penyajian data

Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah *mendisplay* data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori, namun yang paling sering digunakan dalam *mendisplay* data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan *mendisplay* data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami peneliti.<sup>16</sup>

### 3. Menarik kesimpulan

Sebagaimana telah dikutip oleh Sugiono dari Milles dan Huberman langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif- Kualitatif Dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2014), 249

penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.<sup>17</sup>

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

#### **F. Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sebagai alat uji keabsahan data. Moleong mengemukakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dipercaya oleh semua pihak.

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif- Kualitatif Dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2014), 252.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>18</sup> Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.<sup>19</sup>

## **G. Tahap-tahap Penelitian**

Tahapan kegiatan penelitian merupakan kegiatan yang berkenaan dengan pelaksanaan penelitian secara menyeluruh dari awal sampai akhir penelitian, yaitu meliputi: tahap prapenelitian, tahap pelaksanaan penelitian di lapangan dan tahap pasca penelitian. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap pra penelitian**

Dalam tahap ini, dilakukan pembuatan rancangan penelitian yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Memilih lapangan penelitian.
- c. Mengurus perizinan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dalam berlansungnya proses penelitian.

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), 331.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta, 2014), 274.



- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
  - e. Memilih dan memanfaatkan informan.
  - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pelaksanaan penelitian

Dalam kegiatan pelaksanaan penelitian, agar berjalan dengan sukses, peneliti harus memahami latar dan persiapan diri. Maksudnya dalam hal ini penampilan peneliti hendaknya menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian. Penampilan fisik, seperti cara berpakaian pun hendaknya diberi penelitian khusus oleh peneliti.

Faktor waktu dalam penelitian cukup menentukan, sebab jika tidak diperhatikan oleh peneliti, ada kemungkinan peneliti demikian asyik dan tenggelam dalam kehidupan orang-orang pada latar penelitian sehingga waktu yang ditentukan itu menjadi berantakan.

Saat memasuki lapangan, keakraban pergaulan dengan subjek perlu dipelihara selama bahkan sampai sesudah tahap pengumpulan data. Jangan sampai terjadi seorang subjek dalam hubungan keakraban itu merasa dirugikan. Selain itu peneliti hendaknya memperhitungkan pula keterbatasan waktu, tenaga dan mungkin biaya sehingga ia tidak sampai terpancing untuk mengikuti arus kegiatan masyarakat atau orang pada alur penelitian.

### 3. Tahap analisis data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Saat menganalisis data, peneliti hendaknya mempunyai pertanyaan apakah subjek mengatakan atau memberikan jawaban yang benar? Untuk menjawab persoalan itu, peneliti harus mempunyai teknik "menemukan keabsahan data" dengan jalan mengeceknya dengan subjek lainnya atau dengan laporan/dokumen atau dengan mengadakan triangulasi.<sup>20</sup> Setelah data semua terkumpul peneliti menganalisa keseluruhan data dan kemudian deskripsikan dalam laporan.

---

<sup>20</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), 108.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

Daerah yang menjadi tempat penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi. Pembahasan mengenai latar belakang objek penelitian ini akan di bahas secara rinci berturut-turut tentang seluk beluk keadaan yang ada di daerah penelitian, yaitu:

##### **1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin**

Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin terletak di Jl. Malang Sari No.85 Kalibaru Kulon - Kalibaru yang sebagian ekonomi penduduknya dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Berdiri pada tahun 1969 hadir ditengah-tengah masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau berbasiskan agama. pada tanggal 3 Maret 1978 Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur memberikan piagam Terdaftar sehingga Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin diberikan hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dan diperbolehkan untuk mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri sehingga dapat berjalan sampai sekarang.

Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin saat ini dalam melaksanakan proses belajar mengajar menggunakan Kurikulum KTSP ,untuk Kelas 1 dan 4 menggunakan kurikulum K 13.

Dengan melihat rombongan belajar yang ada saat ini 6 ruang kelas yang memadai, demikian Sejarah singkat Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin.<sup>1</sup>

## 2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin

Identitas Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017 sebagaimana tertulis berikut ini:<sup>2</sup>

|                |                          |
|----------------|--------------------------|
| Nama Sekolah   | : MI NAHDLATUT THOLIBIN  |
| Status Sekolah | : swasta/Terakreditasi B |
| NSS            | : 111235100021           |
| NPSN           | : 60715929               |
| Alamat         | :                        |
| • Jalan        | : Jln. Malang Sari No.85 |
| • Desa         | : Kalibarukulon          |
| • Kecamatan    | : Kalibaru               |
| • Kabupaten    | : Banyuwangi             |
| • Propinsi     | : Jawa Timur             |
| Luas Tanah     | : 5.976 M                |

<sup>1</sup> Dokumentasi, Buku Profil MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi 2016, 5.

<sup>2</sup> Ibid., 6.

|                          |   |
|--------------------------|---|
| Luas Bangunan            | :   |
| • Ruang Kelas            | :276 M  |
| • Ruang KS               | :9 M  |
| • Ruang Guru             | :12 M   |
| • Ruang Perpus           | :30 M   |
| • Ruang Laboratoriun     | : -   |
| • Ruang Komputer         | : 10 M  |
| • Luas Teras             | : 144 M   |
| Luas Halaman             | : 600 M   |
| Status Tanah             | : Wakof   |
| Jarak Ke Pusat Kecamatan | : 1 Km  |
| Jarak Ke Pusat Kabupaten | : 45 Km   |
| Tahun Berdiri Sekolah    | : 1969  |
| Kepala Sekolah           |   |
| Nama                     | : HIDAYAT,S.Pd.I                                    |
| Tempat/Tgl. Lahir        | : Bayuwangi,30 Juli 1969                            |
| Alamat Rumah             | : Dsn Krajan Rt.03 Rw.10 Kalibaru Wetan<br>Kalibaru |

### 3. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin

#### a. Tujuan Pendidikan Dasar

Tujuan pendidikan dasar adalah untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta

keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Visi dan Misi

Visi

Mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berakhlakul karimah serta berbudaya Islami.

Indikator – Indikatornya adalah :

- 1) Menjadikan ajaran dan nilai Islam sebagai sikap hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Terampil dalam menyerap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Memiliki prestasi akademik, non akademik, seni dan olah raga
- 4) Perolehan nilai Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) dan Ujian Akhir Madrasah Berstandat Nasional (UAMBN) setiap tahun meningkat.
- 5) Semua lulusan dapat melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi

Misi

- 1) Menjadikan ajaran dan nilai Islam sebagai sikap hidup dalam kehidupan sehari-hari. :
  - a) Mengembangkan pendidikan yang Islami dan berkualitas berlandaskan ajaran Ahlu Sunnah Waljama'ah.
  - b) Meningkatkan aktivitas siswa-siswi dalam menjalankan syariat agama Islam serta berakhlauqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, baca tulis al-qur'an, sholat dhuha, sholat dhuhur dan bacaan istighotsah.
- 2) Terampil dalam menyerap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- a) Membina siswa-siswi agar memiliki keterampilan dalam menyerap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - b) Melatih kemampuan siswa-siswi dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari secara logis, kritis dan kreatif.
  - c) Mengembangkan potensi diri sebagai pondasi pengembangan kecakapan hidup.
- 3) Memiliki prestasi akademik, non akademik, olah raga dan seni
- a) Menumbuhkan semangat keunggulan secara efektif bagi seluruh warga madrasah dalam prestasi akademik dan non akademik.
  - b) Mengembangkan sikap percaya diri siswa-siswi terhadap potensi olah raga dan jiwa seni yang telah dimiliki.
  - c) Meningkatkan efektifitas KBM dengan menerapkan berbagai strategi.
  - d) Melaksanakan pengembangan perangkat model-model penilaian prestasi akademik dan non akademik.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Dokumentasi, Buku Profil MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi 2016, 2.



#### 4. Data Guru / Tenaga Administrasi

Data Guru / Tenaga Administrasi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin, sebagai berikut:<sup>4</sup>

**Tabel 4.1**

**Data Guru / Tenaga Administrasi MI Nahdlatut Tholibin**

| No | Nama                                   | L/P | Jabatan/<br>Tugas  | Status | Ket |
|----|--|-----|--------------------|--------|-----|
| 1  | <b>HIDAYAT, S.Pd.I</b>                 | L   | Kepala<br>madrasah | GTY    |     |
| 2  | <b>M.TOHA BAUZIR</b>                   | L   | Guru               | GTY    |     |
| 3  | <b>FATIMAH</b>                         | P   | Guru               | GTY    |     |
| 4  | <b>SUWATI</b>                          | P   | Guru               | GTY    |     |
| 5  | <b>SUPIYAH</b>                         | P   | Guru               | GTY    |     |
| 6  | <b>LILIK<br/>QOMARIYAH,<br/>S.Pd.I</b> | P   | Guru               | GTY    |     |
| 7  | <b>SITI ARIFAH</b>                     | P   | Guru               | GTY    |     |
| 8  | <b>SETIA UTAMA,<br/>S.Pd</b>           | L   | WK                 | GTY    |     |
| 9  | <b>LAILATUL<br/>MUFIDAH, SPd.I</b>     | P   | Guru               | GTY    |     |
| 10 | <b>Drs. SANURI</b>                     | L   | Guru               | GTY    |     |
| 11 | <b>ZAINUL ARIFIN</b>                   | L   | Guru               | GTY    |     |

<sup>4</sup> Dokumentasi, Buku Profil MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi 2016, 7.

## 5. Data Guru Pembelajaran Al-Quran

Data guru pembelajaran al-Quran Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin, sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Data Guru Pembelajaran Al-Quran**

| NO | NAMA GURU                | MATA PELAJARAN        |
|----|--------------------------|-----------------------|
| 1. | Lilik Komariyah, S.Pd.I  | Pembelajaran Al-Quran |
| 2. | Hidayat, S.Pd.I          | Pembelajaran Al-Quran |
| 3. | M. Toha Bauzir           | Pembelajaran Al-Quran |
| 4. | Fatimah                  | Pembelajaran Al-Quran |
| 5. | Suwati                   | Pembelajaran Al-Quran |
| 6. | Zainul Arifin            | Pembelajaran Al-Quran |
| 7. | Lailatul Mufidah, S.Pd.I | Pembelajaran Al-Quran |

## 6. Data Siswa

Data jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin, sebagai berikut:<sup>5</sup>

**Tabel 4.3**

**Data Siswa MI Nahdlatut Tholibin**

| No | Kelas | Jml Rombel | JumlahSiswa |    |     | Ket |
|----|-------|------------|-------------|----|-----|-----|
|    |       |            | L           | P  | Jml |     |
| 1  | I     | 1          | 10          | 19 | 29  |     |

<sup>5</sup> Dokumentasi, Buku Profil MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi 2016, 8.

|               |     |          |           |           |            |  |
|---------------|-----|----------|-----------|-----------|------------|--|
| 2             | II  | 1        | 13        | 10        | 23         |  |
| 3             | III | 1        | 17        | 12        | 29         |  |
| 4             | IV  | 1        | 11        | 13        | 24         |  |
| 5             | V   | 1        | 14        | 14        | 28         |  |
| 6             | VI  | 1        | 12        | 12        | 24         |  |
| <b>JUMLAH</b> |     | <b>6</b> | <b>77</b> | <b>80</b> | <b>157</b> |  |

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

### **1. Bagaimanakah peran guru sebagai pengajar dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?**

Salah satu tugas guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebagai pengajar dalam membantu mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik. Berdasarkan keterangan Ibu Lilik Komariyah salah satu guru di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin mengatakan bahwa peran guru sebagai pengajar adalah bagaimana mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik terutama dalam hal membaca al-Quran. Dalam pembelajaran al-Quran beliau menambahkan bahwa pelajaran tersebut dalam pelaksanaannya adalah lebih banyak praktek membaca dari pada teori. Lebih jelasnya dapat disimak pada paparan pernyataan beliau sebagai berikut:

Kalau guru perannya sebagai pengajar di sekolah yang berkaitan dengan kesulitan belajar terutama kesulitan belajar dalam membaca al-Quran, pelajaran tersebut lebih banyak praktek dari pada teorinya. Untuk mengetahui kesulitan masing-masing anak dalam membaca al-Quran sudah tentu tidak sama antara satu dengan yang lain. Kadang-kadang secara teori seperti ilmu tajwid anak-anak itu hafal namun tidak diterapkan pada saat praktek membaca al-Quran, tetapi sebaliknya kadang-kadang anak-anak secara teori tidak pintar tapi prakteknya lebih bisa. Karena itu yang berkaitan dengan pelajaran membaca al-Quran antara teori dan praktek mestinya sama-sama berjalan. Cuma 70% lebih banyak prakteknya 30% teorinya.<sup>6</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut bapak Hidayat menjelaskan bahwa:

Meskipun pembelajaran al-Quran lebih banyak prakteknya dari pada teori akan tetapi pada saat memberikan teori guru selalu memberikan pemahaman tentang ilmu tajwid, bacaan makhorijul huruf satu dengan yang lainnya yang berbeda pelafalannya, dan ketika membaca harokat yang panjang maupun pendek.<sup>7</sup>

Dari paparan tersebut dapat dijelaskan bahwa Guru di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin dalam perannya sebagai pengajar untuk mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran, pada saat memberikan teori guru selalu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ilmu tajwid, bacaan makhorijul huruf satu dengan yang lainnya yang berbeda pelafalannya, dan ketika membaca harokat yang panjang maupun pendek. Akan tetapi, pemberian pemahaman secara teoritis lebih sedikit dari pada praktek.

---

<sup>6</sup>Lilik Komariyah, *Wawancara*, Kalibaru, 19 Juli 2016.

<sup>7</sup>Hidayat, *wawancara*, Kalibaru, 25 Juli 2016.

Bapak Toha Bauzir menambahkan penjelasan bapak Hidayat, beliau mengatakan bahwa:

sebagai pengajar, guru di sekolah telah berupaya untuk mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik. Sebagai pengajar upaya yang dilakukan oleh beliau adalah memberikan pengajaran yang tepat kepada para peserta didik agar mereka dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar, kemudian mengevaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam membaca la-Quran. Selain itu guru juga sebelum memberikan pengajaran harus terlebih dahulu merencanakan pengajaran agar proses pengajaran agar proses pengajaran belajar dengan lancar.<sup>8</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut bapak Toha Bauzir menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan sebagai pengajar untuk mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran yaitu merencanakan pembelajaran, memberikan pengajaran yang tepat dan memberikan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam membaca al-Quran.

Dalam hal ini salah satu guru di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru yaitu ibu Lilik Komariyah menambahkan pernyataan dari bapak Toha Bauzir, beliau mengatakan perencanaan pengajaran Al-Quran dibuat setiap tahun ajaran baru oleh waka kurikulum dan diberlakukan untuk semua guru yang mengajar bidang studi pembelajaran al-Quran. Ada dua perencanaan yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik. Dua hal tersebut diantaranya; *Pertama* adanya pembelajaran al-Quran untuk semua peserta didik yang dilaksanakan sebelum masuk

---

<sup>8</sup> Toha Bauzir, *Wawancara*, Kalibaru, 22 Juli 2016.

jam pertama. *Kedua* hafalan surat-surat pendek yang dilaksanakan ketika peserta didik berbaris sebelum masuk kelas. Lebih lanjut dapat dilihat pada pernyataan ibu Lilik Komariyah sebagai berikut:

Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin perencanaan pengajaran Al-Quran dibuat setiap tahun ajaran baru oleh waka kurikulum dan diberlakukan untuk semua guru yang mengajar bidang studi pembelajaran al-Quran. Ada beberapa perencanaan untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca al-Quran yaitu yang pertama adanya pembelajaran al-Quran untuk semua peserta didik yang dilaksanakan sebelum masuk jam pertama di masing-masing kelas. Kedua mengadakan hafalan surat-surat pendek setiap peserta didik terutama kelas 3 sampai kelas 6 yang penarikannya (setoran hafalan) dilaksanakan pada saat peserta didik berbaris sebelum masuk kelas.<sup>9</sup>

Keterangan ibu Lilik Komariyah diperkuat oleh observasi peneliti bahwa pada saat sebelum masuk jam pertama peserta didik dilatih membaca al-Quran di masing-masing kelas oleh para guru, mulai kelas 1 sampai kelas 6. Selain itu sebelum masuk kelas peserta didik melaksanakan setoran hafalan pada guru pada saat berbaris di depan kelas, setelah selesai kemudian peserta didik melanjutkan membaca al-Quran dengan satu persatu secara bergantian maju ke depan meja guru, sementara yang lain membaca dengan perlahan di meja masing-masing peserta didik.<sup>10</sup>

Selanjutnya Ibu Lilik Komariyah mengungkapkan setelah merencanakan pengajaran guru kemudian melaksanakan pengajaran, pelaksanaan pengajaran yang akan dilakukan oleh guru didalam kelas

---

<sup>9</sup> Lilik Komariyah, *wawancara*, Kalibaru, 19 Juli 2016

<sup>10</sup> Observasi, Kalibaru, 20 Juli 2016.

tentunya harus sesuai dan sejalan dengan perencanaan yang telah dirumuskan yakni melaksanakan pembelajaran al-Quran dan mengadakan hafalan surat-surat pendek. diketahui bahwa guru sebagai pengajar dalam melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu harus mengetahui faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar peserta didik dalam membaca al-Quran, jika seorang guru sudah mengetahui faktor yang melatarbelakangi peserta didik dalam pelajaran tersebut, maka guru dapat kesulitan belajarnya. Lebih jelas beliau memberikan pernyataan sebagai berikut:

Kami sebagai guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran peserta didik terlebih dahulu harus mengetahui faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar peserta didik dalam membaca al-Quran. Kebanyakan yang saya ketahui faktor utamanya dari orang tua, apabila orang tua mendukung anaknya dalam belajar membaca al-Quran tentu peserta didik akan belajar lebih giat dan dapat mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada dirinya. Kedua faktor dari peserta didik sendiri yaitu malas dalam membaca al-Quran. Setelah diketahui latar belakangnya, maka guru dalam pelaksanaan pengajaran dapat mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca al-Quran.<sup>11</sup>

Ibu Suwati menambahkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran, guru sebagai pengajar selalu memberikan materi tajwid terhadap peserta didik agar lebih lancar dalam membaca al-Quran terutama dalam pelafalan makhorijul hurufnya. Sementara peserta didik selalu diingatkan agar lebih giat lagi dalam membaca al-Quran.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Lilik Komariyah, *wawancara*, Kalibaru 19 Juli 2016.

<sup>12</sup> Suwati, *wawancara*, Kalibaru, 27 Juli 2016.



Setelah melaksanakan pengajaran guru harus mengevaluasi peserta didik dalam pembelajaran al-Quran untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam membaca al-Quran. Ibu Lilik Komariyah mengatakan bahwa, ada beberapa metode atau cara untuk melakukan evaluasi terhadap para peserta didik, sebagaimana kutipan data wawancara berikut ini:

Cara untuk mengetahui, untuk mengevaluasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik, bisa melalui tes secara lisan bisa juga melalui tes secara tertulis. Jika melalui tes secara lisan dan tertulis mereka dapat menjawab dan mempraktekkannya dengan benar maka peserta didik dianggap sudah bisa dan lancar dalam membaca al-Quran. Tetapi sebaliknya, jika peserta didik tidak bisa menjawab dan mempraktekkan secara benar maka dinyatakan masih belum bisa dalam pelajaran tersebut.<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara di atas di perkuat oleh observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam mengevaluasi kesulitan belajar pada peserta didik, masing-masing guru di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru melakukan tes secara lisan dan secara tertulis agar dapat mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam membaca al-Quran dan juga kesulitan belajar membaca al-Quran yang dialami peserta didik.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Lilik Komariyah, *wawancara*, Kalibaru, 19 Juli 2016.

<sup>14</sup> Observasi, Kalibaru, 04 Agustus 2016

**2. Bagaimanakah peran guru sebagai pelatih dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?**

Peran guru yang kedua dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran yakni sebagai pelatih. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Hidayat bahwa guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin dalam melaksanakan perannya sebagai pelatih untuk mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik yakni dengan melatih peserta didik membaca al-Quran dengan cara mengulang bacaan ayat dengan memperhatikan nilai-nilai tajwid dan makhorijul huruf serta bacaan panjang pendek. Sehingga, peserta didik hampir semuanya memiliki cara baca yang sama terhadap ayat-ayat yang dibaca serta akan terbiasa dan lancar dalam membaca al-Quran. Lebih jelasnya dapat disimak paparan beliau sebagai berikut:

Guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin melaksanakan perannya sebagai pelatih untuk mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik yakni dengan melatih peserta didik membaca al-Quran dengan cara mengulang bacaan ayat dengan memperhatikan nilai-nilai tajwid dan makhorijul huruf serta bacaan panjang pendek. Sehingga, peserta didik hampir semuanya memiliki cara baca yang sama terhadap ayat-ayat yang dibaca serta akan terbiasa dan lancar dalam membaca al-Quran.<sup>15</sup>

Dari paparan bapak Hidayat tersebut ditambahkan oleh ibu suwati yang menyatakan bahwa:

---

<sup>15</sup> Hidayat, *wawancara*, Kalibaru, 25 Juli 2016.

Guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin dalam melatih peserta didik membaca al-Quran, selalu memperhatikan bacaan tajwid, makhorijul huruf, dan kelancaran peserta didik dalam membaca al-Quran, bagi yang belum lancar dalam membaca al-Quran guru melatih dari dasar sampai peserta didik terlatih bagaimana cara membaca al-Quran dengan baik dan benar.<sup>16</sup>

Dari paparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa, guru di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin dalam melaksanakan perannya sebagai pelatih untuk mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik yakni dengan melatih peserta didik membaca al-Quran dengan cara mengulang bacaan ayat dengan memperhatikan nilai-nilai tajwid dan makhorijul huruf serta bacaan panjang pendek. Sehingga, peserta didik hampir semuanya memiliki cara baca yang sama terhadap ayat-ayat yang dibaca serta akan terbiasa dan lancar dalam membaca al-Quran. Selain itu juga bagi peserta didik yang belum lancar dalam membaca al-Quran, guru melatih dari dasar sampai peserta didik memahami bagaimana cara membaca al-Quran dengan baik dan benar.

Hal tersebut senada dengan paparan salah satu peserta didik Aril Zein Febriansyah yang menyatakan bahwa, dalam perannya sebagai pelatih guru dalam melatih membaca al-Quran selalu memperhatikan bacaan tajwid, makhorijul huruf dan pelafalan harokat yang tepat, dibaca panjang atau pendek ketika peserta didik membaca al-Quran, terutama pada peserta didik yang kesulitan dalam membaca al-Quran. Guru selalu melatih bagaimana cara membaca al-Quran yang

---

<sup>16</sup> Suwati, *wawancara*, Kalibaru, 27 Juli 2016.

baik dan benar, juga agar lebih giat lagi dalam membaca al-Quran dengan cara lebih sering latihan membaca al-Quran dan menghafalkan surat-surat pendek yang sudah diajarkan oleh guru.<sup>17</sup>

Keterangan peserta didik Aril Zein Febriansyah diperkuat oleh observasi peneliti bahwa dalam melatih peserta didik membaca al-Quran guru tidak hanya menyimak, melainkan memberikan petunjuk bagaimana cara yang benar dalam melafalkan makharijul huruf dan pelafalan harokat yang tepat baik dibaca panjang atau pendek, selain itu tidak lupa guru selalu mengingatkan agar para peserta didik lebih sering dalam membaca al-Quran sehingga dapat lancar dan tidak terbata-bata dalam membaca al-Quran.<sup>18</sup>

Lebih lanjut ibu Suwati menambahkan, beliau menyatakan bahwa:

sebenarnya jika peserta didik sudah lancar dalam membaca al-Quran, ketika dalam membaca al-Quran peserta didik melakukan kesalahan, maka otomatis mereka akan sadar jika dia melakukan kesalahan dalam membaca al-Quran baik itu secara lafadz, tajwid dan panjang pendeknya.<sup>19</sup>

Dari paparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa jika peserta didik telah terlatih dalam membaca al-Quran, ketika dalam membaca al-Quran peserta didik melakukan kesalahan, maka mereka akan sadar jika melakukan kesalahan dalam membaca al-Quran baik itu secara lafadz, tajwid dan panjang pendeknya. Oleh karena itu, jika guru sering mengadakan latihan membaca al-Quran terhadap peserta

<sup>17</sup> Aril Zein Febriansyah, *wawancara*, Kalibaru 25 Juli 2016.

<sup>18</sup> Observasi, Kalibaru 25 Juli 2016.

<sup>19</sup> Suwati, *wawancara*, Kalibaru, 27 Juli 2016.

didik maka kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik dapat teratasi, sehingga peserta didik dapat membaca al-Quran dengan lancar, baik dan benar.

**3. Bagaimanakah peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara tentang peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran yang kedua yakni sebagai pembimbing. Guru sebagaimana yang sering kita dengar dengan slogan bahwa guru selalu digugu dan ditiru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga bagaimana dapat memberikan bimbingan kepada para pesertadidiknya terutama dalam hal membaca al-Quran.

Berdasarkan keterangan dari bapak Hidayat diketahui bahwa sebagai guru beliau senantiasa memberikan bimbingan kepada para peserta didik dalam belajar membaca al-Quran. Lebih jelasnya dapat disimak dalam kutipan data wawancara dengan beliau sebagai berikut:

Kami sebagai guru mempunyai peran sebagai pembimbing dalam belajar membaca al-Quran, berupaya memperbaiki kesalahan-kesalahan bacaan al-Quran yang dibaca oleh peserta didik sampai bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Kami juga dituntut untuk membimbing peserta didik agar lancar dalam membaca al-Quran, sehingga peserta didik dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar. Guru juga

memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tetap giat belajar membaca al-Quran baik di sekolah maupun di rumah.<sup>20</sup>

Pernyataan bapak Hidayat diperkuat oleh tanggapan salah satu peserta didik yakni Emilia Rukmana Dewi. Sebagai salah satu peserta didik disekolah tersebut membenarkan apa yang dikatakan oleh bapak Hidayat Zein bahwa peran guru sebagai pembimbing dalam membaca al-Quran selalu mendampingi peserta didik hingga peserta didik tersebut lancar dalam membaca al-Quran, yang awalnya terbata-bata sekarang dapat membaca al-Quran dengan lancar.<sup>21</sup>

Guru sebagai pembimbing dalam rangka mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik adalah memberikan informasi. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari bapak Hidayat mengatakan bahwa, dalam hal memberikan informasi guru sebagai pembimbing hampir sama dengan guru sebagai pengajar. Jadi pada hakikatnya antara guru sebagai pengajar dan pembimbing tidak dapat dipisahkan. Ketika seorang guru memberikan pengajaran, pada waktu itu juga guru membimbing peserta didik. Lebih lanjut sebagaimana yang telah beliau jelaskan di dalam kutipan berikut:

Dari sisi mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik, guru sebagai pembimbing dalam memberikan informasi, hampir sama guru sebagai pembimbing dengan guru sebagai pengajar, tidak jauh berbeda hampir sama dengan kewajiban guru bukan hanya sekedar mengajar tapi guru juga harus sebagai pembimbing. Terutama untuk mendampingi dan melakukan pendekatan pada peserta didik dalam proses pembelajarannya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Hidayat, *wawancara*, Kalibaru, 25 Juli 2016.

<sup>21</sup> Emilia Rukmana Dewi, *wawancara*, Kalibaru, 29 Juli 2016.

<sup>22</sup> Hidayat, *wawancara*, Kalibaru, 25 Juli 2016.



Sesuai dengan paparan tersebut bahwa dalam memberikan informasi untuk mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik dalam perannya sebagai pembimbing, seorang guru di dalam memberikan informasi kepada pesertadidiknya hampir sama baik sebagai pembimbing maupun sebagai pengajar. Oleh karena itu, yang sangat penting dan yang paling utama adalah seorang guru itu melakukan pendampingan dan melakukan pendekatan kepada peserta didik di dalam mengajar guna untuk mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik.

Dalam hal mengatasi kesulitan belajar bapak Hidayat mengatakan bahwa, dalam hal tersebut seorang guru sangat berperan untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam membaca al-Quran. Sebagaimana pernyataan narasumber berikut:

Sesudah memberi informasi baru pembimbing dapat menemukan cara mengatasi kesulitan belajar peserta didik yaitu dengan memberikan motivasi dan arahan bagaimana membaca al-Quran dengan baik dan benar. Sehingga dapat membantu peserta didik dari kesulitan yang dihadapi. Kendalanya yang sering timbul pada kesulitan belajar membaca al-Quran adalah keterbatasannya dalam menerima informasi waktu pembelajaran. Juga pada saat terpecahnya konsentrasi peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.<sup>23</sup>

Seperti paparan tersebut, bahwa di dalam mengatasi kesulitan belajar tentunya seorang guru ada beberapa cara antara lain, *pertama*

---

<sup>23</sup> Hidayat, *wawancara*, Kalibaru, 25 Juli 2016.



memberikan motivasi, *kedua* memberikan arahan bagaimana cara membaca al-Quran dengan baik dan benar.

Ibu Suwati menambahkan dalam pernyataannya mengatakan bahwa, guru mempunyai cara tersendiri dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada pernyataan beliau sebagaimana berikut:

Dikelas kemampuan peserta didik tidak sama, mesti ada yang pandai, sedang, dan kurang dari IQ masing-masing peserta didik. Semua guru mempunyai cara untuk mengatasi itu semua.<sup>24</sup>

Berdasarkan kutipan data tersebut, setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai peserta didik dengan beragam karakter dalam menerima pembelajaran di dalam kelas. Setiap kelas terdapat aneka ragam yang membedakan antara peserta didik satu dengan lainnya termasuk dalam hal kemampuan IQ (Intelligence Question) para peserta didik. Tentunya ada yang cerdas, sedang, dan kurang. Sementara pada sisi lain guru di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru sebenarnya telah mempunyai cara tersendiri dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan cara mengenal dan memahami peserta didik.

Menurut bapak Thoha Bauzir mengenal dan memahami peserta didik pada hakikatnya sangat mudah. Guru harus memberikan perhatian dan pendekatan yang cukup kepada pesertadidiknya, sehingga dapat mengetahui kesulitan belajarnya dalam membaca al-

---

<sup>24</sup> Suwati, *wawancara*, Kalibaru, 27 Juli 2016.

Quran. Lebih jelasnya dapat dilihat pada data wawancara sebagai berikut:

Mengenal dan memahami peserta didik itu ya yang paling gampang pada anak-anak. Anak-anak akan merasa dicintai jika mendapat perhatian yang cukup dan pendekatan dari guru, sehingga dalam diri mereka muncul rasa semangat dalam belajar membaca al-Quran. Seperti salah satu peserta didik di kelas empat yang malas dalam membaca al-Quran sehingga guru harus melakukan pendekatan secara pribadi agar peserta didik tersebut kembali bersemangat dalam membaca al-Quran.<sup>25</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh guru lainnya yaitu ibu Fatimah, menurut beliau seorang guru sebagai pembimbing harus mengenal dan memahami pesertadidiknya sebagaimana kutipan data wawancara berikut:

Setelah memberi informasi, pembimbing harus mengenal dan memahami setiap peserta didik, sehingga pembimbing mengetahui metode, strategi untuk membantu anak dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran.<sup>26</sup>

Sebagaimana kutipan tersebut, setelah memberikan informasi guru sebagai pembimbing juga harus mengenal dan memahami pesertadidiknya. Dengan demikian guru akan mudah memosisikan dirinya sebagai pembimbing karena telah mampu mengetahui strategi dan metode dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajarnya dalam membaca al-Quran.

---

<sup>25</sup> Thoha Bauzir, *Wawancara*, Kalibaru, 23 Juli 2016.

<sup>26</sup> Fatimah, *wawancara*, Kalibaru, 28 Juli 2016.

### **C. Pembahasan Temuan**

#### **1. Peran guru sebagai pengajar dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.**

Peran guru sebagai pengajar sebagaimana data yang diperoleh dari hasil penelitian bahwa, guru di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru dalam menjalankan tugasnya untuk mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik tentu sudah dilakukan, dalam arti guru memberikan pengajaran dan menanamkan pengetahuan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Data dilapangan menggambarkan bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar lebih mengutamakan kepada praktek.

Artinya, porsi praktek lebih banyak dari pada teori dalam pembelajaran membaca al-Quran. Disebabkan dalam belajar membaca al-Quran peserta didik secara materi tajwidnya bagus tetapi dalam prakteknya sangat lemah, begitupun sebaliknya. Melalui teori dan praktek membaca al-Quran guru dapat mengetahui kesulitan yang dialami oleh peserta didik. oleh karena itu, guru dapat mengatasinya dan peserta didik mengalami proses pemahaman dalam pembelajaran al-Quran sehingga mereka dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sardiman Peran guru sebagai pengajar yang mana guru bertugas menanamkan pengetahuan kepada

peserta didik dengan harapan terjadi proses pemahaman terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>27</sup>

Guru sebagai pengajar tentunya sebelum melaksanakan pembelajaran harus mempunyai perencanaan-perencanaan yang matang sekaligus di dalamnya terdapat target pencapaian dalam rangka untuk mencapai keberhasilan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik. Dalam hal ini guru sebagai pengajar di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru memiliki dua perencanaan yang dirumuskan. Kedua hal tersebut diantaranya *pertama* adalah adanya latihan membaca al-Quran pada peserta didik yang dilaksanakan sebelum masuk jam pertama di masing-masing kelas, *kedua* mengadakan hafalan surat-surat pendek setiap peserta didik yang setoran hafalannya dilaksanakan pada saat peserta didik berbaris sebelum masuk kelas.

Ketika perencanaan sudah rampung, maka guru sebagai pengajar di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru melaksanakan pengajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Namun berdasarkan data yang peneliti peroleh di lapangan, pelaksanaan pengajaran dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik ternyata tidak selamanya berjalan dengan lancar dikarenakan beberapa faktor diantaranya, faktor peserta didik yang malas dalam menghafalkan surat-surat pendek dan malas dalam membaca al-Quran.

---

<sup>27</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 48.

Dalam hal ini guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin secara garis besar telah melaksanakan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik, meskipun pembelajaran yang dimaksud tidak selamanya berjalan dengan lancar. Disebabkan beberapa faktor dari peserta didik. Jadi, sebenarnya pengajaran dalam rangka mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik telah dilakukan oleh guru tetapi belum maksimal.

Selanjutnya, yang harus dilakukan setelah perencanaan dan pelaksanaan pengajaran ialah mengevaluasi pengajaran. Terdapat dua cara yang dilakukan oleh guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru dalam mengevaluasi pengajaran terkait dengan mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik. Kedua cara tersebut yaitu dengan cara melakukan tes secara lisan dan tes secara tertulis.

Jadi evaluasi terhadap kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik harus senantiasa dinilai oleh guru dengan cara melalui tes secara lisan ataupun secara tertulis. Dengan demikian, Guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin dapat mengetahui perkembangan peserta didik dalam belajar membaca al-Quran apakah mengalami kemajuan ataukah sebaliknya.

## **2. Peran guru sebagai pelatih dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.**

Peran guru sebagai pelatih di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin sangat penting untuk mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin dalam melaksanakan perannya sebagai pelatih untuk mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik yakni dengan melatih peserta didik membaca al-Quran dengan cara mengulang bacaan ayat dengan memperhatikan nilai-nilai tajwid dan makhorijul huruf serta bacaan panjang pendek. Sehingga, peserta didik hampir semuanya memiliki cara baca yang sama terhadap ayat-ayat yang dibaca serta akan terbiasa dan lancar dalam membaca al-Quran.

Dalam rangka mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik, faktor yang mendukung dalam mengatasi kesulitan belajarnya yaitu guru senantiasa melatih peserta didik dalam membaca al-Quran baik memberi petunjuk bacaan tajwid, makhorijul huruf dan pelafalan harokat baik dibaca panjang maupun pendek, sehingga peserta didik lancar dalam membaca al-Quran. Sebagaimana yang dijelaskan Mulyasa bahwa proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Karena, tanpa

latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.<sup>28</sup>

### **3. Peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017.**

Seorang guru khususnya guru di dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing diharapkan tidak hanya memberikan pengajaran tapi juga dapat memberikan bimbingan, motivasi dan sebagainya, karena kehadiran guru di sekolah untuk membimbing peserta didik, tanpa bimbingan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya dalam belajar membaca al-Quran. Oleh karena itu bimbingan dari guru sangat penting dalam proses belajar membaca al-Quran sehingga peserta didik dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar. Sebagaimana yang dijelaskan Djamarah bahwa Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari peran yang telah disebutkan adalah sebagai pembimbing. Peran ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi

---

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 42.



perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).<sup>29</sup>

Dalam rangka mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik, faktor yang mendukung dalam mengatasi kesulitan belajarnya yaitu senantiasa memberikan informasi kepada para peserta didik. Memberikan informasi sifatnya sangat penting bagi peserta didik dalam rangka mengatasi kesulitan belajarnya dalam membaca al-Quran. Oleh karena itu, faktor tersebut harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran al-Quran. Dalam hal ini guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan informasi pada peserta didik ketika proses pembelajaran karena pada hakikatnya peran guru sebagai pembimbing dan pengajar sama sekali tidak dapat dipisahkan. Sambari mengajar waktu itu juga guru dapat memberikan bimbingan dengan senantiasa memberikan informasi kepada peserta didik.

Berdasarkan data hasil penelitian yang peneliti peroleh, informasi yang diberikan oleh guru kepada pesertadidiknya tidak hanya mencakup hal-hal yang harus dikerjakan oleh peserta didik tetapi juga berkaitan dengan pemberian petunjuk, pengarahan maupun apresiasi bagi mereka yang telah berhasil membaca al-Quran dengan

---

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 46.

baik dan benar. Dalam hal ini menurut Djamarah guru memberikan informasi bukan hanya yang menyangkut masalah apa yang harus dikerjakan oleh anak didik, tetapi juga menyangkut masalah lain, seperti memberi petunjuk, pengarahan dan apresiasi yang divariasikan dalam berbagai bentuk. Guru juga dapat menyampaikan tujuan yang hendak dicapai di akhir pelajaran dan memberikan beberapa pertanyaan.<sup>30</sup>

Faktor pendukung atau indikator yang kedua bagi guru sebagai pembimbing adalah kemampuan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Seorang guru diharapkan dapat memberikan alternatif dan solusi terhadap permasalahan-permasalahan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran terutama dalam belajar membaca al-Quran. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam belajar membaca al-Quran di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru pada hakikatnya kebanyakan diakibatkan oleh keterbatasan peserta didik dalam menerima informasi. Oleh karena itu, dengan memberikan informasi yang cukup kepada peserta didik merupakan sebuah upaya dalam mengatasi permasalahan pembelajaran peserta didik dalam membaca al-Quran. Ketika seorang guru telah memberikan informasi secara merata kepada peserta didik, maka guru tersebut secara otomatis akan mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh

---

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), 74.

peserta didik, sehingga guru tersebut dapat memberikan solusi dan motivasi kepada peserta didik untuk menanganinya.

Terakhir, hal yang dilakukan oleh guru sebagai pembimbing yaitu mengenal dan memahami peserta didik. Hal ini sebenarnya terjadi secara natural karena peserta didik mempunyai naluri untuk selalu diperhatikan. Oleh karena itu, ketika seorang guru senantiasa memberikan perhatian kepada peserta didik. Maka, guru tersebut akan mudah untuk memahami karakter peserta didik dalam proses belajar membaca al-Quran. Jadi, secara umum guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru selalu berupaya untuk memahami karakter peserta didik dengan memberikan perhatian dan pendekatan setiap harinya khususnya dalam proses belajar membaca al-Quran. Dengan demikian, jika pemahaman itu telah diperoleh maka guru dapat mengambil langkah, strategi dan metode yang dapat digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik. Dalam hal ini menurut Djamarah bahwa, dalam proses belajar mengajar seorang guru juga harus memahami perbedaan-perbedaan anak didik. Baik perbedaan biologis, psikologis, maupun intelektualnya.<sup>31</sup>

Jadi, dapat ditegaskan kembali bahwa secara garis besar guru di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru berupaya dalam rangka mengenal dan memahami pesertadidiknya. Hal itu dikarenakan

---

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 55.

kemampuan guru dalam mengenal dan memahami perbedaan peserta didik baik dari segi biologis, psikologis maupun intelektual akan menjadi modal utama bagi para guru untuk memberikan solusi kepada peserta didik dalam mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajarannya, khususnya dalam belajar membaca al-Quran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru dalam perannya sebagai pengajar selalu memberi pengajaran kepada peserta didik dalam proses pembelajaran al-Quran, dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ilmu tajwid, bacaan makhorijul huruf satu dengan yang lainnya yang berbeda pelafalannya, dan ketika membaca harokat yang panjang maupun pendek. Akan tetapi, pemberian pemahaman secara teoritis lebih sedikit dari pada praktek.
2. Guru Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin dalam melaksanakan perannya sebagai pelatih untuk mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik yakni dengan melatih peserta didik membaca al-Quran dengan cara mengulang bacaan ayat dengan memperhatikan nilai-nilai tajwid dan makhorijul huruf serta bacaan panjang pendek. Sehingga, peserta didik hampir semuanya memiliki cara baca yang sama terhadap ayat-ayat yang dibaca serta akan terbiasa dan lancar dalam membaca al-Quran.

3. Guru sebagai pembimbing di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik yakni dengan melakukan pendekatan dan pendampingan secara pribadi kepada peserta didik. guru juga sering memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap giat belajar membaca al-Quran baik di sekolah maupun di rumah.

## **B. Saran**

Berdasarkan dari keseluruhan pembahasan dari hasil penelitian terdapat kelebihan maupun kekurangan, oleh karena itu dapat dikemukakan saran-saran yang dapat diterima demi perbaikan penyelenggaraan pendidikan khususnya dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru:

1. Lembaga, agar senantiasa lebih meningkatkan lagi program belajar membaca al-Quran, agar peserta didik lebih baik lagi dalam membaca al-Quran.
2. Guru, hendaknya seorang guru agar meningkatkan didalam memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik serta lebih mengoptimalkan perannya sebagai pengajar, sebagai pelatih, serta sebagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada peserta didik.
3. Peserta didik, agar senantiasa belajar membaca al-Quran lebih baik lagi, sehingga dapat membaca al-Quran dengan baik dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono . 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Mubin. 2013. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depag. 2001. *Kendali Mutu PAI*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Islamudin, Haryu . 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. 2011. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyasa, E. 2016. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Misbahul. 2007. *Pedoman Membaca Al-Quran Metode Qiroati*. Semarang: Muallimil Quran.
- Nata, Abudin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, Muhammad. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Prismsophie.



- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soebahar, Abd. Halim. 2009. *Matriks Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Solichin, Mohammad Muchlis. 2012. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Suka Press.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2010. *Penyelenggara Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2014. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahyudi, Imam. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Internet

<http://id.wikipedia.org>. *Disleksia* (diakses 18 Mei 2016).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono . 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Mubin. 2013. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dalyono, M. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depag. 2001. *Kendali Mutu PAI*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Islamudin, Haryu . 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Kasiram. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-MALIKI Press.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujtahid. 2011. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyasa, E. 2016. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Misbahul. 2007. *Pedoman Membaca Al-Quran Metode Qiroati*. Semarang: Muallimil Quran.
- Nata, Abudin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, Muhammad. 2004. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Prismsophie.

- Sardiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soebahar, Abd. Halim. 2009. *Matriks Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.
- Solichin, Mohammad Muchlis. 2012. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Suka Press.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2010. *Penyelenggara Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2014. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Wahyudi, Imam. 2012. *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Internet

<http://id.wikipedia.org>. *Disleksia* (diakses 18 Mei 2016).

## MATRIK PENELITIAN

| JUDUL   | VARIABEL             | SUB VARIABEL                                | INDIKATOR   | SUMBER DATA  | METODOLOGI PENELITIAN  | FOKUS PENELITIAN  |
|---|----------------------|---|---|--|--|---|
| Peran Gurudalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Quran Pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017 | 1. Peran Guru        | 1. Sebagai pengajar                         | a. Perencanaan pengajaran<br>b. Pelaksanaan pengajaran<br>c. Evaluasi pengajaran            | 1. Informan<br>a. Kepala Sekolah<br>b. Guru<br>c. Waka Kurikulum<br>d. Siswa | 1. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan deskriptif<br>2. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik <i>purposive sampling</i><br>3. Metode pengumpulan data.<br>a. Observasi<br>b. <i>Interview</i><br>c. Documenter<br>4. Metode analisis data kualitatif Deskriptif<br>5. Keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi teknik | 1. Bagaimana peran guru sebagai pengajar dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?   |
|   | 2. Kesulitan belajar | 2. Sebagai pelatih<br>3. Sebagai pembimbing | a. Memberikan informasi<br>b. Mengatasi kesulitan belajar<br>c. Mengenal dan memahami siswa | 2. Dokumenter<br>3. kepustakaan  |  | 2. Bagaimana peran guru sebagai pelatih dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017?<br>3. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017? |
|   |                      | 1. Faktor intern                            | a. Faktor Jasmani<br>b. Faktor Psikologis   |  |  |   |
|   |                      | 2. Faktorekstern                            | a. Faktor keluarga<br>b. Faktor sekolah<br>c. Faktor masyarakat                             |  |  |   |

## **PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**

### **A. Pedoman Observasi**

1. Untuk mengetahui keadaan lokasi penelitian MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi
2. Untuk mengetahui kondisi lingkungan MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi
3. Untuk mengetahui sarana dan prasarana pendukung di MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi

### **B. Pedoman *Interview***

1. Bagaimanakah peran guru sebagai pengajar dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah peran guru sebagai pelatih dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi tahun pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimanakah peran guru sbagai pembimbing dalam mengatasi kesulitan belajar membaca al-Quran pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi tahun pelajaran 2016/2017?

### **C. Pedoman Dokumenter**

1. Sejarah singkat berdirinya MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi
2. Profil MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi
3. Visi dan Misi MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi
4. Data Guru MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi
5. Data Siswa-siswi/peserta didik MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi
6. Struktur Organisasi MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi
7. Denah MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi



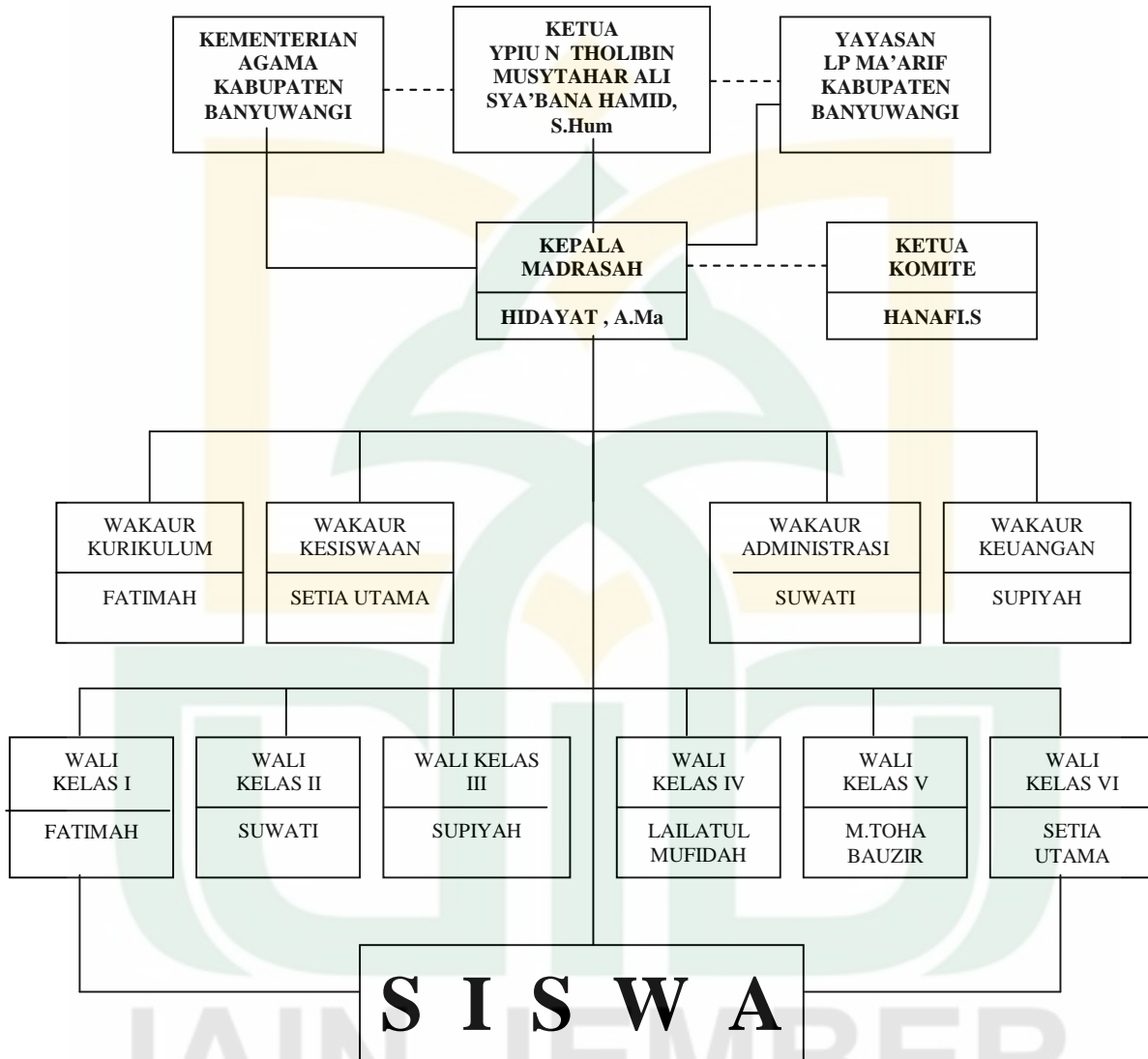
# YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DAN UMUM MI NAHDLATUT THOLIBIN

AKTE NOTARIS NO. 37 R.E. BAWOLJE,SH

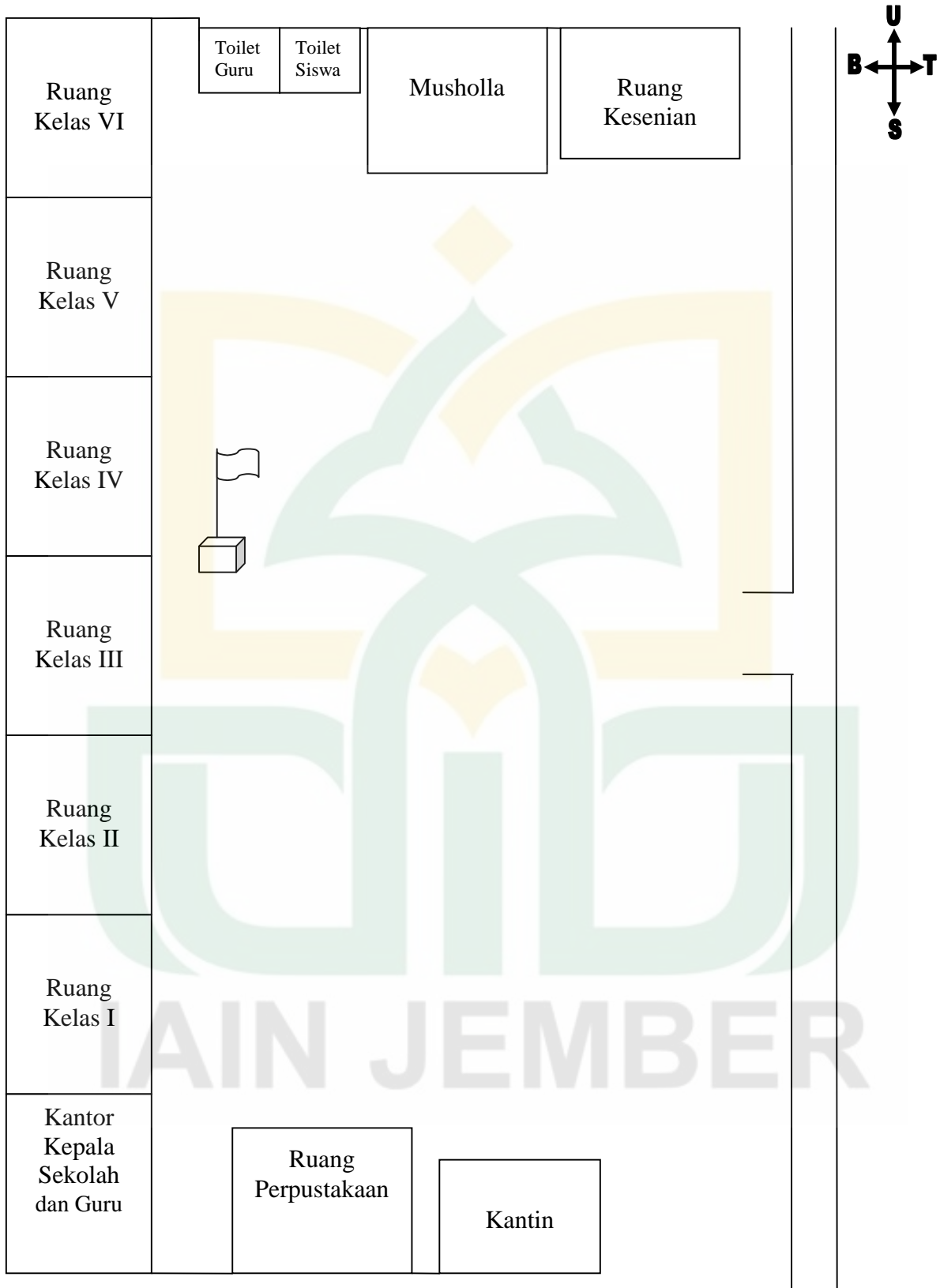
NPSN : 60715929 Status : Terakreditasi B NSM : 111235100021

Alamat : Jln. Malang Sari No. 85 Telp.0333-897927 Kec. Kalibaru Kab. Banyuwangi

## STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUT THOLIBIN KALIBARU

















# DENAH MI NAHDLATUT THOLIBIN KALIBARU BANYUWANGI





## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi: MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Tahun Pelajaran 2016/2017

| No  | Hari/Tanggal            | Jenis Kegiatan  | Paraf   |
|-----|-------------------------|---|---|
| 1.  | Senin, 18 Juli 2016     | Penyerahan surat penelitian dan observasi lembaga MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru-Banyuwangi                               |    |
| 2.  | Selasa, 19 Juli 2016    | Wawancara dengan guru, Ibu Lilik Komariyah, S.Pd.I  |    |
| 3.  | Rabu, 20 Juli 2016      | Wawancara dengan guru, Ibu Lilik Komariyah S.Pd.I dan Observasi ke 2 di lembaga MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi |    |
| 5.  | Kamis, 21 Juli 2016     | Wawancara dengan Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum lembaga MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi                      |    |
| 4.  | Jumat, 22 Juli 2016     | Wawancara dengan guru, Bapak Toha Bauzir  |    |
| 5.  | Sabtu, 23 Juli 2016     | Melanjutkan wawancara dengan bapak Toha Bauzir  |    |
| 6.  | Senin, 25 Juli 2016     | Wawancara dengan guru, bapak Hidayat dan wawancara dengan peserta didik Aril Zein Febriansyah                             |   |
| 7.  | Rabu, 27 Juli 2016      | Wawancara dengan guru, ibu Suwati   |  |
| 8.  | Kamis, 28 Juli 2016     | Wawancara dengan guru, Ibu Fatimah  |  |
| 9.  | Jumat, 29 Juli 2016     | Wawancara dengan peserta didik, emilia rukmana dewi   |  |
| 10. | Senin, 01 Agustus 2016  | Wawancara dengan guru, Bapak Zainul Arifin  |  |
| 11. | Kamis, 04 Agustus 2016  | Lain-lain   |  |
| 12. | Sabtu, 06 Agustus 2016  | Lain-lain   |  |
| 13. | Selasa, 09 Agustus 2016 | Pengambilan surat keterangan sebagai bukti telah selesai penelitian   |  |

Jember, 09 Agustus 2016

Mengetahui  
Kepala MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru

  
  
**Hidayat, S.Pd.I**  
 NIP. 992212164



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005, kode Pos 68136  
Website <http://iain-jember.ejb.net>- email : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B.17/In.20/PP.00.9/06/FTIK/2016  
Lampiran :-  
Hal : Penelitian untuk Penyusunan Skripsi

Jember, 08 Juni 2016

Kepada Yth.  
**Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin**  
Di  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama ini kami memohon dengan hormat mahasiswa berikut ini :

Nama : Zahrial Elok Fikril Amaliyah  
NIM : 084 121 285  
Semester : VIII  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi. Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

**“PERAN GURU DALAM MENGATASI DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA AL-QUR’AN PADA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUT THOLIBIN KALIBARU BANYUWANGI TAHUN PELAJARAN 2016/2017”.**

Demikian surat izin penelitian ini, atas berkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Administrasi  
Perencanaan, dan Keuangan



**Drs. Surwan, M. Pd**

NIP. 19631231 199303 1 028





# YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DAN UMUM

## MI NAHDLATUT THOLIBIN

AKTE NOTARIS NO. 37 R.E. BAWOLJE,SH

NPSN : 60715929 Status : Terakreditasi B NSM : 111235100021

Alamat : Jln. Malang Sari No. 85 Telp.0333-897927 Kec. Kalibaru Kab. Banyuwangi

### SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Kulon Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi, menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas di bawah ini:

Nama : Zahrial Elok Fikril Amaliyah  
NIM : 084 121 285  
Status : Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember (IAIN) Jember  
Jurusan : Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam

Menyatakan benar-benar telah mengadakan penelitian di MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Kulon Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi dalam rangka menyusun skripsinya yang berjudul "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Quran Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 09 Agustus 2016

Kepala MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru



IAIN JEMBER

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zahrial Elok Fikril Amaliyah

NIM : 084 121 285

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan /Program Studi : Pendidikan Islam/PAI

Institusi : IAIN Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Quran Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Tholibin Kalibaru Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017" adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 09 September 2016

Penulis



Zahrial Elok Fikril Amaliyah  
NIM. 084 121 285

IAIN JEMBER

## BIODATA PENULIS



Nama : Zahrial Elok Fikril Amaliyah  
NIM : 084 121 285  
Alamat : Jl. Malangsari Kalibarukulon Kalibaru  
Banyuwangi  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam

### Riwayat Pendidikan

- a. SD / MI : MI Nahdlatut Tholibin Kalibaru Banyuwangi
- b. SMP / MTS : SMP PLUS Darussalam Blokagung Banyuwangi
- c. SMA / MA : SMA Darussalam Blokagung Banyuwangi
- d. Strata Satu : IAIN Jember

